

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Masyarakat Sumberpucung merupakan masyarakat beragam dengan gaya hidup kolaborasi masyarakat pedesaan dan semi perkotaan. Secara geografis, masyarakat Sumberpucung terletak di antara Stasiun KA, Pasar Kecamatan, wisata Karangates, penginapan gelap dan lokalisasi prostitusi. Letak Desa ini memang sangat mendukung berkembangnya tradisi bebas norma agama dan hukum Negara.¹

Banyak problematika yang dialami oleh keluarga, di antaranya parenting (semua hal yang terkait dengan pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya), *Marital conflict* (konflik antar suami dan istri), problem komunikasi gangguan belajar pada anak, masalah finansial keluarga, pengetahuan agama yang rendah, kesehatan dan hubungan social.²

Pesantren merupakan basis pendidikan Islam dan pewaris tradisi keislaman tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dikenal terbuka, namun tidak semua masyarakat bisa mengakses pesantren yang disebabkan hambatan kultural dan psikologis bagi kelompok masyarakat yang berkebutuhan khusus. Sementara animo masyarakat terhadap pesantren sangat tinggi.³ Pesantren Rakyat al-Amin merupakan medan budaya kolaboratif yang cukup efektif dalam menyantirkan kaum abangan dan santri pinggiran-miskin ala kerakyatan, berbasis

¹Mufdah, 2012. Pesantren Rakyat: Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa sumberpucung kabupaten Malang Jawa timur Jurnal nasional el Harakah Vol.14 No. rakyat, hlm, 117

² Observasi dan wawancara 2013 Januari 5, 19.00

³Ibid

kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan multi strategis, sebagaimana model dakwah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di Tanah Jawa⁴

Kegiatan Jagong maton diselenggarakan setiap dua minggu sekali. yang mana dimulainya acara setelah menunaikan jamaah waktu ba'da isya' barulah dimulai dengan gendingan yang di iringi dengan lagu-lagu, Tahapan pertama untuk memanggil para anggota yang bermukim di sekitar, karena suara klentingan juga suara simbol seruan atau panggilan bahwa acara sudah dimulai, sebagian besar lagu disuarakan bernuansa islami dan kemudian diakhiri dengan *jagongan* (berbincang-bincang) mengenai masalah ummat.

Beberapa hal yang dibicarakan dalam kegiatan *jagongan* misalnya, mengevaluasi kegiatan selama satu minggu, kemudian disampaikan pengumuman-pengumuman oleh pengasuh pesantren rakyat, mendengarkan aspirasi atau unek-unek rakyat dan agenda kegiatan satu minggu berikutnya. Dalam kegiatan ini juga diadakan budaya infak seikhlasnya yang hasil dari infaq itu digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Komunitas juga perkumpulan sumber informasi sebuah wadah anggota komunitas shering gagasan dan pengalaman dengan berlangsungnya keterbukaan dalam belajar ketika musik dibunyikan saling benar membenarkan dengan kesadaran kolektif, bahwa membenaran individu yang dilakukannya sesungguhnya untuk memperbaiki kualitas musik agar menjadi lebih baik lagi, dalam komunitas itu menggunakan kerjasama secara kolektif kolegial kesadaran individu dirinya sendiri dan individu lainya digunakan untuk menghasilkan irama yang indah di dengar untuk

⁴ Ibid.

saling melengkapi, dengan media tukar informasi, tukar pengalaman, gagasan, dan saling bekerjasama dalam problem solving,

Rasa tanggung jawab kelompok terbangun saling memberi menerima antar satu dengan yang lainnya. mereka tidak hanya saja dapatkan tidak *tukarroso* yang positif namun juga *up date* informasi-informasi sekaligus tempat belajar, Seluruh aktifitas keseharian masyarakat sekitar itu selalu di pahami sebagai proses belajar, artinya kapan dimana dan terhadap siapa saja tidak terikat oleh ruang dan waktu yang disebut dengan formal institution tidak terikat dengan sekolah sesungguhnya juga tidak karena di suruh oleh siapapun proses belajar itu terus terjadi.

Awal mulanya gonggongan jagong maton berdiri hanya diawali beberapa orang, terutama pak Abdullah sebagai motor penggerakannya, dengan mulai mengajak tetangga warga sekitar untuk turut serta, namun tidak semua mereka turut bersedia berpartisipasi, walaupun dengan jumlah anggota minim, kegiatan gonggongan tetap berlangsung, lantunan musik dimainkan juga didengarkan. Diskusi setelah kegiatan menjadi ciri khas di komunitas buru di kampung sumberpuncung kala itu, gemanya suara musik Jawa itu membuat orang tertarik untuk mengikuti kegiatan klentingan, pasalnya dalam kegiatan klentingan komunitas tersebut didengar oleh masyarakat sekitar karena suara –suara gong dan peralatannya dimanainkan dengan apaik membuat hati mereka merasa gembira dan terhibur melihat keadaan lingkungan di dalamnya, di samping cara mereka membuat lagu, irama baru ternyata tantangan bagi anggota komunitas maupun orang di luar berdiri sebagai penonton awal mulanya karena hasil irama musik itu

ditemukan secara otodidak tanpa menggunakan guru yang professional⁵ music dan irama di dalamnya sebagai perwakilan apa yang mereka rasakan luapan.

Jagong maton yang memiliki motto kita yang belajar, kita yang mengajar dan kita yang memberi gelar memiliki manfaat yang luar biasa. Hal senada disampaikan oleh Pak Mul 54 tahun “kegiatan ini sangat berdampak positif bagi masyarakat, disamping bisa menyalurkan hobi bermain gending yang sudah ada sejak dulu, masyarakat bisa lebih dekat dengan tetangga. Yang terpenting lagi bermain musik yang diiringi lagu-lagu sholawat bisa menjadi terapi buat hati. Di forum ini bisa saling membantu satu sama lain.”

Menurut ustadz Abdulloh Sam, tujuan dari kegiatan jagong maton ini adalah untuk mengalihkan kebiasaan jagongan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang dulunya sering dijadikan ajang minum-minuman keras dan perjudian, kini dengan menggunakan pendekatan seni jagongan ini menjadi lebih terarah dan membawa manfaat.⁶ pengalihan kebiasaan tidak hanya pada aspek perubahan perilaku saja namun perubahan cara pandang, para anggota komunitas yang lebih kaya terdapat di interaksi antar anggota komunitas, karan kebiasaan masyarakat pedesaan itu lebih cenderung pada kebiasaan yang mengedepankan aspek individual tinggi dan acuh tidak hanya di aspek perilaku namun di aspek konstruk berfikir maju, sehata agar masyarakat satu dengan yang lain dapab berdaya juga harmonis.

⁵ Observasi dan Wawancara 2013 Januari 6, 09.35

⁶ Mohamad, Taufiq (2012)Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren Rakyat(Studi Fenomenologi Tentang Realitas Akomodasi Kultural Masyarakat di Sekitar Pesantren Rakyat Al Amin desa Sumberpucung Kabupaten Malang)Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 108

Salah satu santri prima anggota, pada suatu moment ditanya untuk menceritakan sejarahnya dulu, ia terbuka dan blak-blakan menceritakan sejarah hidupnya walaupun bagi sebaian orang itu adalah cerita hidup kelam, prilaku buruk yaitu berprofesi sebagai preman, yang pernah dilakukannya adalah aib walau menurut sebagian orang cerita itu tidak patut di bicarakan didepan uamum, namun salah satu anggota berkeyakinan dulu ia pernah melakukan kesalahan dan pernah menjadi aib masyarakat, naumun subjek tidak menghiraukan itu iya tetep menceritakan pengalaman hidupnya yang di pandang oleh masarakat dulu adalah prilaku buruk namun ia langtang menceritakan itu dengan maksud ia memberikan pelajaran agar orang lain tidak melakukan hal yang sama seperti perbuatanya di masa lampau, karena penyesalan datangnya terakhir.⁷

Dengan adanya komunitas gonggongan tersebut dan bergabung dalam komunitas mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren rakyat melalui komunitas gonggonga jagong maton, sehingga bagi individu yang dulunya dianggap negative melalui kegiatan itu akhirnya dapat di terima masyarakat bahkan masyarakat sekitar mengumpulkan uang sumbanagan untuk membantu subjek membangun rumah, hal ini jelas terdapat dinamika konsep diri karena hal itu merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, melihat istilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *selfconcept* sebagai citra diri, yang mengandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong

⁷ Observasi 20122013 Januari 12, 20.00

berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.⁸

Dalam komunitas santri prima dulunya dengan cirikhas prilaku dan sikap kasar berubah sikap dan prilaku tata bahasa lebih baik sehingga masyarakatpun biasa menerimanya kembali dengan positif, perubahan pola interaksi yang di bangun itu adalah komunikasi persuasif yang positif, dengan gejala perilaku di tampilkan berupa murah senyum, dan berkata-kata positif bernuansa motivasi yang itu di sesuaikan dengan bahasa mereka yang komunikatif seringkali menggunakan bahasa tolong, permissi (*nyuwon sewu*), sialhkan (*monggo*), kata-kata tersebut adalah salah satu kata-kata dalam bahasa *kromo inggil* yang di gunakan untuk melakukan penghormatan bagi mereka yang di ajak berbicara/ komunikasi sehingga lawan bicara merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi karena keberadaan dirinya itu dihargai, juga di tempatkan pada posisi yang baik, gejala prilaku, yang tertuang pada komunikasi verbal maupun non verbal⁹

Membuahkan emosi yang positif dalam perspektif masyarakat itu sehingga itulah salah satu yang menyebabkan orang-orang yang berada dalam komunitas gonggongan jagong maton merasa bahagia dan senang berada di dalamnya, sehingga orang-orang yang berada dalam komunitaa itu tidak sungkan-sungkan dalam mengeluarkan pendapat, untuk sekdar mngkritisi dan memperbaiki lagu pada saat gonggongn berlangsung,

Masyarakat dengan budaya kolektif cenderung kurang memperhatikan dampak emosi suatu kejadian yang di alami, emosi menjadi salah satu factor yang menjadi

⁸Tsriqotul, magfiroh (2009).”*Konsepdiri anggota komunitas pung di kota malang.*”Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm 39.

kurang penting dalam menilai kepuasan hidup seseorang, menurut pengamatan di berbagai daerah di Indonesia, emosi dianggap suatu keadaan negative karena reaksi emosi menghambat hubungan social terutama pada reaksi emosi marah, sedih, dan takut, Satu-satunya emosi yang di terima di masyarakat adalah emosi senang,¹⁰

Chaplin menyatakan bahwa konsep diri (self concept) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilean atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.¹¹ Dalam kehidupan anggota komunitas *santri prima*, biasanya nama panggilan yang dipakai nama aslinya walaupun ada beberapa yang bukan nama asli. Masing-masing dari mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mereka lebih suka dengan kegiatan kegiatan yang berifat kultural dan kekeluargaan yang tidak bersifat formal. Tapi dalam kehidupan komunitas *gonggongan jagong maton*, hal seperti itu memang sudah membudaya.¹²

Selain itu, hal yang mencolok dari komunitas *gonggongan jagong maton* adalah dari cara Berpakaian, cara berkomunikasi dan penampilan mereka. Mereka lebih percaya diri dengan pakean sederhana sehari sehari,¹³ Penampilan diri dan pakaian menurut Gunarsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang¹⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Studi Kasus” Konsep Diri santri prima Anggota Komunitas Gonggongan Jagong Maton“. Penelitian konsep diri ini dilakukan karena salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah perubahan

¹⁰ Prawitasari, Johana, 2011. “ Psikologi klinis ,pengantar teori terapi mikro dan makro”, cetakan I Surabaya, penerbit Erlangga. Hlm. 235.

¹¹ Chaplin J.P Hal: 451. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Press, 2004

¹² Wawancara 2013, November 18,34

¹³ Observasi 2013 Maret 22, 19.36

¹⁴ Singgih D. Gunarsa. *Pengantar Psikologi*. (Mutiarra: Jakarta. 1983). hlm. 242

prilaku anggota dari sebelum mengikuti dan pasca menjadi anggota komunitas. Dan fenomena para santri mema'ni proses tersebut, Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa yang mencolok dalam komunitas tersebut dari berbagai macam latar belakang orang dan pekerjaan namun mereka dapat berkerjasama dan hal itu hadir di dalam komunitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat
2. Bagaimana problem konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong-maton di pesantren rakyat
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat
4. Bagaimanakah bentuk dinamika konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kondisi konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat
2. Untuk memetakan problem konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat
4. Untuk menemukan bentuk dinamika konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan

Dengan di temukanya pola-pola perubahan dalam proses jalanya kegiatan gonggongan jagong maton akan bermanfaat agar dapat di ambil pelajaran secara akademik agar dapat lebih mudah di kaji secara ilmiah dan di kembangkan sehingga kedepanya mampu menjadi pelajaran pengetahuan baru.

2. Bagi pesantren rakyat sendiri

Hasil penelitian ini dapat di harapkan memberikan pengetahuan khususnya bagi komunitas gnggongan jagong maton agar dapat di pakai sebagai sarana tambahan menumbuh kembangkan kwaltas kegiatan baik secara internal maupun eksternal lembaga pesantren maupun para anggota komunitas.

3. Bagi Mahasiswa UIN Fakultas Psikologi

Semoga dapat bermanfaat baik itu langsung maupun tidak langsung pada Mahasiswa UIN khususnya bagi mahasiswa psikologi dalam dalam memahami dunia komunitas dan konsep diri yang langsung bersentuhan dngan masyarakat. Serta dapat di jadikan bahan penelitian llebih lanjut.

4. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan terutama bidang psikologi. Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa bermanfaat bagi itu sendiri dan untuk masyarakat pada umumnya, agar lebih mengerti kehidupan anggota komunitas santri prima yang sebenarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Mohamad Taufiq, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren Rakyat (Studi Fenomenologi Tentang Realitas Akomodasi Kultural Masyarakat Di Sekitar Pesantren Rakyat Al Amin Desa Sumber Pucung Kabupaten Malang*.

1. Proses Kontruksi social masyarakat sekitar terhadap eksistensi pesantren rakyat al amin, sesuai dengan proses kontruksi social dalam teori Berger dan Luckman, tentang kontruksi sosial yaitu proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. **Tahap eksternalisasi** atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang dituangkan dalam bahasa dan tindakan. Pesantren Rakyat Al-Amin menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian menyesuaikan tindakannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Momen penyesuaian diri pesantren rakyat al amin dengan dunia sosio-kultural masyarakat Sumberpucung dapat digambarkan misalnya melalui: kegiatan madrasah diniyah rakyat dengan kurikulum yang merakyat, pemberdayaan masyarakat melalui pengupayaan modal bagi pengusaha kecil, paguyuban kesenian tradisional (gendingan), dan kesenian modern(band), jagong maton, dan lain-lain. **Tahap Objektivasi**; dalam konteks ini, realitas di pesantren rakyat al amin, seakan-akan berada di luar diri pesantren. Ia menjadi realitas objektif. Objektif karena, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri/pesantren yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri/pesantren yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses

pelebagaan atau institusionalisasi. Tindakan sehari-hari yang telah melembaga tersebut, tidak hanya dipahami oleh pendiri pesantren atau ustadz sebagai pencetus ide dan motor penggerak pesantren rakyat, tetapi juga dipahami oleh individu lainnya (santri, masyarakat sekitar) dalam kerangka *negotiated meaning*. Dengan demikian proses objektivasi dilakukan melalui proses legitimasi/institusionalisasi/pelebagaan, dan proses habitualisasi atau pembiasaan. **Tahap Internalisasi**; Internalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses pesantren rakyat al amin melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam pesantren rakyat al amin atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif. Realitas sosial itu berada di dalam pesantren rakyat al amin dan dengan cara itu maka pesantren rakyat al amin akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

2. Realitas akomodasi kultural yang dilakukan pesantren rakyat al amin dituangkan dalam berbagai kegiatan yang meliputi: *Pertama*, seni budaya, dalam kaitannya dengan seni dan budaya ini yang dilakukan Pesantren Rakyat Al Amin adalah dengan menyesuaikan apa-apa yang disukai dengan masyarakat di sekitarnya, misalnya adanya beberapa kesenian tradisional msalnya: jaranan, bantengan, kuda lumping pencak silat, dan lain sebagainya, *Kedua* sistem pengetahuan, berkaitan dengan ini Pesantren Rakyat Al Amin selalu berusaha memotivasi generasi muda dalam hal betapa pentingnya mencari ilmu, memunculkan semangat dan kemudahan mencari ilmu. Disamping disampaikan melalui bimbingan belajar, pengajian-pengajian, tak jarang dalam upaya merubah *mind set* santri dan wali santri, ustadz abduhah datang langsung ke rumah santri atau wali santri. *Ketiga*

adalah sistem organisasi. *Keempat*, adalah sistem mata pencaharian, dalam sistem budaya ini Pesantren Rakyat Al Amin selalu mencoba bersinergi dengan kultur santri dan masyarakat sekitar serta potensi Sumber Daya Alam yang tersedia. *Kelima*, sistem teknologi. Dalam sistem ini Pesantren Rakyat sering mengirimkan santrinya untuk mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi dibidang teknologi aplikatif, maupun teknologi informasi. *Keenam*, adalah sistem bahasa. Kegiatan ini dilakukan melalui program latihan bahasa asing setiap hari rabu malam kamis. *Ketujuh*, adalah sistem religi. Dalam kehidupan dan amaliyah di Pesantren Rakyat memakai sistem kultur Aswaja. Kegiatan ini dituangkan dalam bentuk pengajian, diskusi keagamaan.

Penelitian yang dilakukan Mufdah. Ch, yang berjudul Pesantren Rakyat Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa Sumber Pucung kabupaten Malang Jawa Timur.

Pesantren sebagai pusat belajar ilmu keislaman tersebut tidak pernah surut dan lapuk di tengah gelombang dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan semakin hari semakin menunjukkan geliat luar biasa secara kuantitatif maupun kualitatif yang ditandai dengan bermunculannya berbagai model-model pesantren baru yang tidak pernah sepi dari aktivitas ilmiah, dakwah, dan pengembangan masyarakat. Pesantren Rakyat al-Amin merupakan salah satu model pengembangan pesantren alternatif yang cukup prospektif di masa akan datang. Dakwah kultural berbasis pemberdayaan merupakan strategi cukup efektif dalam menyantirkan kaum pinggiran yang ingin belajar agama ala kerakyatan. Internalisasi nilai-nilai Islam adaptatif dengan nafas kearifan lokal dan fisibel menjadi daya tarik

bagi santri pinggiran dan kaum *abang ireng* untuk merevitalisasi diri sebagai manusia relegius, berdaya, sejahtera dan mandiri

Penelitian yang dilakukan Saiful Anwar, Hubungan antara konsep diri dengan Prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang.

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat konsep diri dan prestasi belajar mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang bertaraf sedang dengan prosentase 64,3 %(45 orang) dan prestasi belajar 61,43% (43 orang). Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian, yaitu terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri remaja maka semakin tinggi pula tingkat prestasi belajarnya.

Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti bandingkan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa gambaran penelitian pesantren rakyat terdahulu, cakupannya bersifat makro, di dalamnya menggambarkan arah penelitian yang lebih luas yaitu seting lokasi, budaya, kultur sosial santri, dan masyarakat, yang bersumber dari lembaga pesantren rakyat.

Perbedaan penelitian dinamika konsep diri santri prima anggota gong-gongan (studi kasus di pesantren rakyat desa sumber pucung kabupaten malang) dengan penelitian sebelumnya penelitian ini lebih bersifat mikro sekup penelitiannya terfokus pada santri prima pada sub lembaga Gong-Gongan Jagong Maton terutama pada study kasus dinamika psikologi dan konsep dirinya.